

**ANALYZE AGROINDUSTRY BUSSINES INCOME OF ALEO VERA
IN PEKANBARU CITY
(The Case On Agroindustry Duta Purnama Aleo Vera)**

Syartunis
Under the Guidance of Cepriadi and Didi Muwardi
syartunis@gmail.com
085278898306

ABSTRACT

The objective of this research are (1) to study the activities of aleo vera in Pekanbaru city,(2) to know aleo vera agroindustry of duta purnama to observed from aspect technic and technology, management, financial and marketing (3) to know the problems and its solutions in agroindustry bussines expanding. This research was held in pekanbaru city Sidomulyo Barat subdistrict Tampan District for 3 month (from January 2013 until March 2013). The method in this research was study case method by using primer and secondary data. The result of this research shows that technic and technology aspect of aleo vera still use simple tools in producing. There are two product aleo vera crispy and aleo vera drinks, which one each product through in many step. From the raw material to the marketing. Management aspect show that work system to used the business in team work system between business and worker, where the leader take of decide and supervisor operational activity still handled by business. Financial aspect know that net income of this business are Rp 1.322.413,33; RCR value is 1,43 for aleo vera crispy and income is Rp 5.934.736,66; RCR value is 1,83 for aleo vera drinks. It means that this business is proper to be continued and expanded because it can give profit to the industrialist. Marketing aspect showed that it's distribution already reached until out of Pekanbaru part of distribution is helped by Disperindag and other ways.

Keyword : Analyze Agroindustry, aleo vera, Technic and technology Aspect, Management Financial and Marketing

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan agroindustri dilakukan guna peningkatan pendapatan masyarakat dan devisa negara, perluasan kesempatan kerja serta keseimbangan struktur perekonomian di Riau. Ekonomi kerakyatan harus mendapat tempat dan perhatian yang baik. Tetapi tempat dan perhatian saja tidaklah cukup, yang diperlukan adalah bentuk tindakan yang nyata dari perhatian tersebut. Sistem ekonomi kerakyatan harus memberi kesempatan seluas-luasnya kepada usaha rakyat. Karena itu, untuk mengembangkan ekonomi rakyat usaha industri rumah tangga (*home industry*) harus dikembangkan (Yasin, 2002).

Perkembangan agroindustri pada industri rumah tangga sebagai andalan utama bukanlah teknologi dalam arti padat modal, malahan yang sangat dibutuhkan adalah teknologi dengan modal yang relatif kecil (Soekartawi, 2000). Agroindustri sebagai subsistem agribisnis dapat dikaji dari kondisi lokal

kelompok industri. Salah satu jenisnya adalah industri rumah tangga, tetapi dapat memberikan gambaran tentang prospek pengembangan agroindustri dalam ruang lingkup industri pangan (Yasin, 2003).

Pengolahan tanaman lidah buaya menjadi kerupuk dan minuman lidah buaya adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan dalam meningkatkan nilai tambah dari bahan baku dan input lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Sebelumnya lidah buaya hanya merupakan tanaman hias dan hanya digunakan sebagai koleksi saja, tetapi dengan keahlian yang dimiliki oleh pengusaha-pengusaha lidah buaya, menjadikan nilai tambah bagi tanaman lidah buaya tersebut. Agroindustri Lidah Buaya (Aloe Jelly) ini telah berproduksi sejak tahun 2004. Usaha Agroindustri Lidah Buaya (Aloe Jelly) ini merupakan salah satu *home industry* yang ada di Pekanbaru. *Home industry* lidah buaya ini bisa bersaing dengan *home industry* lidah buaya lainnya.

1.2. Perumusan Masalah

Melihat potensi pasar yang cukup besar dalam pengembangan agroindustri lidah buaya dan di dukung dengan perkembangan Kota Pekanbaru secara umum yang semakin pesat, memungkinkan agroindustri lidah buaya ini dapat dijadikan salah satu bentuk usaha yang dapat bersaing dengan pasar. Produk agroindustri lidah buaya yang berupa kerupuk dan minuman mengandung manfaat yang cukup besar bagi kesehatan tubuh. Akan tetapi dalam usaha pengembangannya, agroindustri lidah buaya ini masih mempunyai beberapa kendala utama antara lain bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, persaingan pasar, dan permodalan.

Pengolahan lidah buaya menjadi kerupuk dan minuman lidah buaya dilakukan oleh industri skala kecil yang masih menggunakan teknologi pengolahan yang cukup sederhana. Pada umumnya, pengusaha belum menjalankan usahanya tersebut berdasarkan pembukuan keuangan yang rapi, sehingga nilai keuntungan yang diperoleh masih hitungan kasar. Pemilihan model agroindustri berbahan baku lidah buaya harus didasarkan pada kemampuannya dalam menghasilkan nilai tambah.

Pada akhirnya agroindustri lidah buaya dapat bertahan dan semakin berkembang seiring dengan permintaan produk olahannya yang semakin meningkat jika pengusaha dapat mengidentifikasi kelemahan dan potensi yang ada. Setelah pengusaha telah mengetahui kelemahan dan potensi yang dimiliki lidah buaya, maka mereka dapat menyusun strategi yang paling tepat untuk pengembangan lidah buaya di masa mendatang. Faktor yang melemahkan hendaknya dapat diminimumkan atau dicari pemecahannya, sementara potensi yang dimiliki harus dimanfaatkan sebaik-baiknya supaya dapat memberikan hasil yang maksimum.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pendapatan usaha agroindustri lidah buaya ditinjau dari aspek teknis dan finansial.
2. Mengetahui permasalahan yang dihadapi pengusaha agroindustri lidah buaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi pelaku usaha agroindustri lidah buaya juga bagi masyarakat yang ingin berusaha

dalam bidang agroindustri lidah buaya. Bagi pemerintah (instansi terkait) hal ini diharapkan akan menjadi perhatian dalam upaya terus memberdayakan potensi industri kecil yang berada di Riau umumnya dan Pekanbaru khususnya.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Agroindustri Lidah Buaya (Aloe Jelly) "Duta Purnama Aloe Vera" yang berlokasi di Jalan Baru Perumahan Hariguna Sidomulyo Barat Kota Pekanbaru. Dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 3 bulan mulai Januari sampai dengan Maret 2013, meliputi kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data serta penyusunan skripsi. Pemilihan objek penelitian ini atas pertimbangan bahwa usaha "Duta Purnama Aloe Vera" ini masih memproduksi minuman dan kerupuk lidah buaya sejak Tahun 2004 sampai sekarang dan merupakan perintis usaha agroindustri lidah buaya di Kota Pekanbaru.

2.2. Metode Pengambilan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus, pada agroindustri lidah buaya "Duta Purnama Aloe Vera" di Kota Pekanbaru. Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pengusaha agroindustri lidah buaya dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data yang dikumpulkan meliputi riwayat usaha, identitas responden (nama, umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga), aspek teknis dan teknologi, aspek finansial, serta permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan usaha agroindustri lidah buaya.

Data sekunder diperoleh dari instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Data sekunder yang diperlukan antara lain adalah keadaan geografi usaha, sejarah singkat usaha ditambah juga data lain yang menunjang penelitian ini baik dari instansi terkait maupun literatur lainnya.

2.3. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan dari aspek teknis dan finansial. aspek teknis dilakukan secara deskriptif sedangkan aspek finansial data yang telah terkumpul ditabulasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan berbagai perhitungan.

2.3.1 Aspek Teknis

Aspek teknis diuraikan secara deskriptif dengan melihat pada ketersediaan bahan baku, peralatan yang digunakan, proses produksi, dan kapasitas produksi.

2.3.2. Aspek Finansial

Perhitungan aspek finansial ditujukan untuk mencari besarnya pendapatan dalam perusahaan dengan menggunakan beberapa analisis sebagai berikut :

1. Pendapatan Kotor

Untuk menghitung pendapatan kotor pada Agroindustri minuman dan kerupuk Lidah Buaya digunakan rumus (Soekartawi, 2005)

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

Y = Jumlah Produksi (bungkus / bulan)

Py = Harga Produksi (Rp / bungkus)

TR = Pendapatan Kotor

2. Pendapatan Bersih

Untuk menghitung pendapatan bersih agroindustri minuman dan kerupuk lidah buaya digunakan rumus menurut (Soekartawi, 2005):

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y \cdot Py - (TVC + TFC)$$

$$\Pi = Y \cdot Py - ((X1+X2+X3+X4+X5+D)+(X6))$$

Dimana :

Π = Pendapatan bersih (Rp/ bulan)

Y = Jumlah produksi (bungkus/ bulan)

Py = Harga produksi (Rp/ bungkus)

TVC = Jumlah penggunaan biaya variabel yang digunakan (Rp/ bulan)

TFC = Jumlah penggunaan biaya tetap yang digunakan (Rp/ bulan)

X1 = Total bahan baku utama (Rp/ bulan)

X2 = Total bahan baku penunjang (Rp/ bulan)

X3 = Total biaya listrik alat pengepres (Rp/ bulan)

X4 = Total transportasi untuk produksi dan pemasaran (Rp/ bulan)

X5 = Total tenaga kerja (Rp/ bulan)

X6 = Total pembelian peralatan (Rp/ bulan)

D = Biaya penyusutan peralatan (Rp/ bulan)

3. Penyusutan Peralatan

Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (Straight Line Method) menurut Suratijah (2006).

$$P = \frac{B - S}{n}$$

Dimana:

P = Nilai penyusutan (Rp/ bulan)

B = Nilai beli alat (Rp/ bulan)

S = Nilai sisa

N = Umur Ekonomis Aset (bulan)

4. Kelayakan Usaha

Untuk menghitung kelayakan usaha agroindustri Lidah Buaya dilakukan dengan analisis Return Cost Ratio (RCR) menurut (Soekartawi 2005) :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

RCR = Return Cost Ratio (%)

TR = Total penerimaan (Rp/ bulan)

TC = Total biaya produksi (Rp/ bulan)

Dengan kriteria sebagai RCR berikut :

RCR > 1 : Setiap satu Rupiah yang dikeluarkan akan mendapat pendapatan kotor besar dari satu Rupiah, dengan demikian usaha agroindustri lidah buaya yang dilakukan efisien dan menguntungkan serta layak untuk diteruskan.

RCR = 1 : Setiap satu Rupiah yang dikeluarkan akan mendapat pendapatan kotor besar dari satu Rupiah, dengan demikian usaha agroindustri lidah buaya berada pada titik impas.

RCR < 1 : Setiap satu Rupiah yang dikeluarkan akan mendapat pendapatan kotor besar dari satu Rupiah, dengan demikian usaha agroindustri lidah buaya tidak efisien dan tidak menguntungkan serta tidak layak untuk diteruskan.

2.4. Konsep Operasional

Untuk tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka disusun beberapa konsep operasional sebagai berikut :

1. Agroindustri lidah buaya adalah suatu pengolahan hasil pertanian yang berbahan dasar dari lidah buaya. Produk dari agroindustri ini adalah kerupuk, dan minuman lidah buaya.
2. Produksi adalah jumlah makanan dan minuman lidah buaya yang dihasilkan dalam proses produksi.
3. Bahan baku utama adalah bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan minuman dan kerupuk lidah buaya adalah lidah buaya sertabahan lainnya untuk meningkatkan kualitas rasa (bahan baku penunjang).
4. Penyusutan alat adalah berkurangnya nilai suatu alat setelah digunakan dalam suatu kegiatan pengolahan industri lidah buaya per proses produksi.
5. Nilai sisa adalah nilai akhir alat dan mesin yang digunakan (Rp/ unit).
6. Usia ekonomis adalah taksiran jumlah umur suatu alat pertanian dapat digunakan secara efisien diukur dalam satuan bulan.
7. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi dikalikan dengan harga jual pada saat penelitian (Rp/ proses produksi).
8. Pendapatan bersih adalah selisih total penerimaan dengan total biaya selama proses produksi (Rp/ proses produksi).
9. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) (Rp/ proses produksi).
10. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada perubahan jumlah produksi terdiri dari biaya tenaga kerja serta biaya penyusutan alat (Rp/ proses produksi).
11. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan perubahan jumlah produksi terdiri dari biaya bahan baku, bahan penunjang, listrik dan transportasi (Rp/ proses produksi).
12. Biaya tenaga kerja adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dalam kegiatan pengolahan makanan dan kerupuk lidah buaya (Rp/ HOK).
13. Nilai tambah adalah selisih nilai produk jadi dengan nilai bahan baku dan nilai bahan penunjang (Rp/ proses produksi).
14. Efisiensi usaha adalah perbandingan antara total pendapatan kotor yang diperoleh agroindustri dan total biaya yang dikeluarkan agroindustri dalam proses produksi makanan dan kerupuk lidah buaya.

15. Aspek teknis dan teknologi adalah aspek yang berkaitan dengan teknis pengolahan yang dilakukan oleh pengusaha termasuk didalamnya kapasitas dan pemakaian faktor-faktor produksi.
16. Aspek finansial meliputi kegiatan pengelolaan dan pengalokasian dan untuk mendapatkan keuntungan optimal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Agroindustri Lidah Buaya

3.1.1. Sejarah Singkat Usaha

Agroindustri lidah buaya ini merupakan salah satu industri rumah tangga yang produknya sudah mulai digemari oleh masyarakat. Usaha ini merupakan salah satu usaha agroindustri rumah tangga yang bergerak di pengolahan kerupuk lidah buaya dan minuman lidah buaya dari sekian banyak usaha yang ada di sekitar daerah tersebut. Lidah buaya sebagai bahan baku utama kerupuk dan minuman lidah buaya bersumber dari kebun lidah buaya milik sendiri.

Agroindustri rumah tangga memiliki merek dagang kerupuk lidah buaya dan minuman lidah buaya yang di produksi oleh Duta Purnama Aloe Veradengan merek dagang adalah kerupuk lidah buaya. Agroindustri ini sudah berdiri dari Tahun 2004 dengan izin dari Dinas Kesehatan PIRT No. 206 1471 02 1009. Pendiri dari agroindustri ini bernama Fakhri Bustami. usahanya dirintis dengan bermodalkan tabungan pribadi sebesar Rp. 20.000.000 dan mendapatkan binaan dari PT. Arara Abadi dan Group.

3.1.2. Tujuan Usaha

Setiap pengusaha memiliki tujuan dalam menjalankan usahanya, karena tujuan merupakan arah dari perencanaan yang akan dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan utama pengusaha membuka usaha agroindustri lidah buaya ini yaitu untuk meningkatkan pendapatan keluarga, karena dengan usaha ini pengusaha dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu usaha ini juga bertujuan sebagai produk makanan khas daerah Riau.

3.1.3. Identitas Pengusaha Agroindustri Lidah Buaya

Keberhasilan dari suatu usaha agroindustri dapat dilihat dari identitas pengusaha karena dengan mengetahui identitas pengusaha dapat memberikan gambaran secara umum mengenai kondisi dan kemampuan pengusaha dalam mengelola usahanya, identitas yang dimaksud disini adalah data mengenai umur, tingkat pendidikan, pengalaman beragroindustri dan jumlah tanggungan keluarga. Pengusaha agroindustri lidah buaya ini bernama Fachri Bustami berusia 43 tahun. Menurut Simajuntak dalam Yasin (2003), umur produktif berkisar antara 15–54 tahun. Hal ini berarti bahwa umur pengusaha tergolong kepada umur yang produktif, sehingga dalam melakukan pekerjaan penuh motivasi tinggi dan lebih mudah menyerap teknologi yang baru karena usia yang tergolong muda memiliki daya ingat yang tinggi yang dapat meningkatkan produktifitas kerja.

Pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengusaha dapat membantu mereka dalam mengelola dan menjalankan usahanya, dengan pendidikan yang cukup mempengaruhi dalam mengambil keputusan yang penting menyangkut usahanya. Pengetahuan seseorang suatu hal yang sulit diukur secara pasti, namun pendidikan formal dapat memberikan gambaran terhadap tingkat pengetahuan. Menurut Soekartawi (2001), rendahnya tingkat pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan daya serap seseorang terhadap

teknologi baru. Tingkat pendidikan yang diperoleh pengusaha adalah tamat perguruan tinggi, hal ini sangat mempengaruhi seorang pengusaha dalam berpikir, bersikap dan bertindak terhadap keberlangsungan usahanya. Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah seluruh anggota yang berada dalam tanggungan keluarga, jumlah anggota keluarga pengusaha berjumlah 4 orang hal ini berarti jumlah anggota keluarga tergolong sedang.

3.1.4. Identitas Tenaga Kerja Agroindustri Lidah Buaya

Pada suatu industri tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam kegiatan produksi, baik usaha dalam skala besar, menengah sampai skala industri rumah tangga. Karena itulah hingga saat ini besar kecilnya suatu usaha lebih sering diukur berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam usaha tersebut. Pengrajin yang terlibat dalam usaha agroindustri lidah buaya adalah sebanyak 2 orang yang terdiri dari 1 orang tenaga kerja pria dan 1 orang tenaga kerja wanita. Tenaga kerja tersebut merupakan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga.

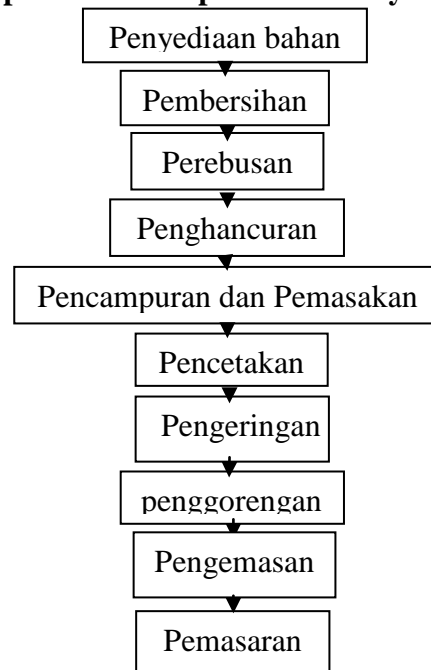
3.2. Analisis Usaha

3.2.1. Aspek Teknis

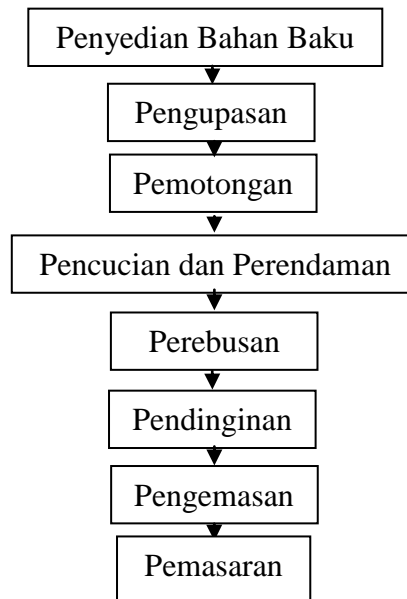
3.2.1.1. Proses Produksi

Proses produksi merupakan serangkaian kegiatan pembuatan kerupuk dan minuman lidah buaya berawal dari pengolahan bahan baku utama lidah buaya sampai menghasilkan kerupuk lidah buaya dan minuman lidah buaya sehingga siap dipasarkan. Setiap pengolahan bahan baku menjadi produk tertentu khususnya produk agroindustri selalu memerlukan berbagai tahapan produksi, demikian juga halnya dengan agroindustri lidah buaya yang mempunyai 2 produk yaitu kerupuk lidah buaya dan minuman lidah buaya. Pada saat penelitian proses produksi dilakukan setiap hari kerja saja. Jadi dalam 1 bulan pengusaha menetapkan 25 hari kerja. Adapun tahapan yang harus dilewati dalam pembuatan kerupuk dan minuman lidah buaya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1. Tahap proses produksi kerupuk lidah buaya



Gambar 2. Tahap proses produksi minuman lidah buaya



3.2.1.2. Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi merupakan parameter yang penting yang dipakai sebagai masukan perhitungan aspek finansial. Kapasitas produksi sendiri diartikan sebagai batasan atas beban yang dapat ditampung oleh fasilitas yang dimiliki.

Pada usaha agroindustri lidah buaya fasilitas yang dimiliki pengusaha sangat sederhana sehingga dengan kondisi yang ada belum memungkinkan untuk meningkatkan jumlah produksi disamping dipengaruhi juga oleh jumlah tenaga kerja yang tergolong sedikit.

Kapasitas produksi pada usaha agroindustri lidah buaya pada usaha minuman lidah buaya yaitu 40 bungkus perhari sedangkan pada usaha kerupuk lidah buaya yaitu sebanyak 22 bungkus perhari.

3.2.1.3. Jumlah Produksi

Setiap proses produksi yang dilaksanakan akan memberikan hasil akhir berupa produksi. Produksi yang optimum akan memberikan pendapatan bagi pengusaha. Pendapatan tersebut terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih, dimana pendapatan kotor diperoleh dari perkalian jumlah produk dengan harga pada saat penelitian, sedangkan pendapatan bersih merupakan selisih pendapatan kotor dengan biaya produksi.

Berdasarkan tabel 3 jumlah produksi kerupuk lidah buaya yaitu 550 bungkus setiap bulan. Dan pada tabel 4 jumlah produksi minuman lidah buaya yaitu 1000 bungkus setiap bulannya.

3.2.1.4. Peralatan

Salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting dan berpengaruh terhadap kelancaran proses produksi adalah peralatan. Peralatan yang digunakan memegang peranan penting dalam menentukan jumlah produksi. Peralatan digunakan untuk mengolah bahan baku utama dan bahan baku penunjang menjadi produk jadi atau setengah jadi.

Agroindustri kerupuk lidah buaya menggunakan peralatan yang sudah mulai modern. Peralatan yang digunakan terdiri dari belender, alat pres, kuwali,

kompor gas, sendok, baskom, plastik dan pisau. Tempat produksi dari pembuatan kerupuk lidah buaya ini di laksanakan di rumah.

3.2.2. Aspek Finansial

3.2.2.1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi pembuatan agroindustri lidah buaya. Biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yaitu biaya bahan baku utama dan bahan penunjang sedangkan biaya tetap antara lain biaya penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja, biaya sablon plastik, biaya transportasi dan bangunan usaha.

Biaya adalah semua ongkos yang diperlukan untuk memproduksi suatu barang yang akan dipasarkan yang akhirnya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Penjelasan lebih lanjut mengenai biaya produksi dapat dilihat pada penjelasan berikut :

Berdasarkan tabel 3 memperlihatkan Biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha untuk agroindustri kerupuk lidah buaya yaitu sebesar Rp.3.077.586,67 perbulan yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Total biaya variabel dalam satu bulan sebesar Rp. 1.725.250,00,- sedangkan biaya tetap sebesar Rp.1.352.336,67 perbulan. Hal ini menunjukkan bahwa total biaya variabel lebih besar dari biaya tetap.

Sedangkan untuk minuman lidah buaya memperlihatkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha yaitu sebesar Rp.7.065.263,34 perbulan yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Total biaya variabel dalam satu bulan sebesar Rp. 6.145.700,-, sedangkan biaya tetap sebesar Rp.919.563,34,- perbulan. Hal ini menunjukkan bahwa total biaya variabel lebih besar dari biaya tetap.

3.2.2.1.1. Biaya Penyusutan Alat

Dalam suatu usaha khususnya agroindustri peralatan memegang peranan penting dalam menentukan jumlah produksi. Pada usaha agroindustri lidah buaya peralatan yang digunakan sudah mulai moderen. Nilai penyusutan peralatan diperoleh dari perbandingan antara selisih nilai beli dan nilai sisa dengan umur ekonomis. Nilai sisa (salvage value) menurut Gray (2002) adalah nilai ekonomis dari peralatan yang tidak habis dipakai. Adapun nilai sisa peralatan pada Agroindustri Lidah Buaya 20 % dari nilai beli. Alokasi dan nilai penyusutan yang digunakan dalam usaha Agroindustri Lidah Buaya dapat dilihat pada lampiran 3.

Pada lampiran 3 menunjukkan bahwa besarnya penyusutan peralatan yang digunakan pada agroindustri kerupuk lidah buaya per bulan sebesar Rp.66.920,00-. Nilai penyusutan terbesar terdapat pada alat PresRp.40.000,00- dengan umur ekonomis selama 5 tahun, sedangkan nilai penyusutan terkecil terdapat pada sendok kayu sebesar Rp.66,67- dengan umur ekonomis selama 5 tahun.

Sedangkan biaya penyusutan alat pada agroindustri minuman lidah buaya dapat dilihat pada lampiran 4. Menunjukkan bahwa besarnya penyusutan peralatan yang digunakan pada agroindustri minuman lidah buaya per bulan sebesar Rp.34.146,67,- Nilai penyusutan terbesar terdapat pada alat presRp.26.666,67- dengan umur ekonomis selama 5 tahun sedangkan nilai penyusutan terkecil terdapat pada sendok takar dan sendok gulai masing-masing sebesar Rp.333,33,- dengan umur ekonomis selama 1 dan 2 tahun.

Sementara penyusutan peralatan pada dua produk yaitu bisa dilihat pada lampiran 5 dimana penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan

minuman lidah buaya dan kerupuk lidah buaya dibagi menjadi 40% untuk minuman lidah buaya dan 60% kerupuk lidah buaya dikarenakan pemamakaian peralatan lebih dominan dalam memproduksi kerupuk lidah buaya dibanding dengan pemakaian dalam pembuatan minuman lidah buaya.

3.2.2.1.2. Biaya Tenaga Kerja

Produksi tidak akan lepas dari faktor tenaga kerja. Tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman akan menghasilkan produk yang bermutu tinggi dan akan mempengaruhi besar dan majunya usaha yang dikelola.

Menurut jenisnya tenaga kerja digolongkan kedalam dua kelompok yakni tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Tenaga kerja ada yang berasal dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga yang disebut tenaga kerja upah. Waktu penelitian ini dilakukan hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarganya.

Jumlah jam kerja yang digunakan untuk satu hari jam kerja adalah 4 jam, dengan pembagian waktu 2 jam pagi dan 2 jam sore. Pekerjaan dilakukan dua puluh lima kali dalam satu bulan dimulai dari jam 08.00 Wib sampai jam 10.00 Wib untuk tahap pengemasan minuman lidah buaya dan pembuatan kerupuk sampai pengemasan dan dilanjutkan lagi pada sore hari dari jam 16.00 Wib sampai jam 18.00 Wib untuk tahap pembuatan minuman lidah buaya sampai perendaman.

Berdasarkan pengamatan dilapangan maka diketahui dalam satu bulan agroindustri lidah buaya ini memproduksi sebanyak 25 kali produksi untuk kedua produk. Sedangkan biaya tenaga kerja dalam satu bulan dikeluarkan sebesar Rp. 2.000.000,- karena ada dua orang tenaga kerja, jadi untuk satu orang pekerja dikeluarkan sebesar Rp. 1.000.000,- perbulan

3.2.2.1.3. Biaya Bahan Baku Utama

Bahan baku adalah faktor produksi selain penyusutan peralatan dan tenaga kerja yang digunakan dalam suatu proses produksi. Ketersediaan kualitas dan jenis bahan baku akan mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan. Proses produksi kerupuk lidah buaya menggunakan bahan baku yang terdiri dari bahan baku utama dan bahan baku penunjang.

Lidah buaya merupakan bahan baku utama dalam proses pembuatan kerupuk dan minuman lidah buaya. Dalam melakukan proses produksi perlu diperhatikan ketersediaan bahan baku baik secara kualitas dan kuantitas agar tercipta kontinuitas. Pengadaan bahan baku lidah buaya dalam agroindustri lidah buaya diperoleh dari kebun sendiri. Oleh karena itu pengusaha tidak mengalami kendala dalam hal bahan baku.

Lidah buaya yang dimiliki oleh pengusaha yaitu seluas 1 hektar dimana terdapat 8000 batang lidah buaya, dimana jumlah produksinya dalam satu bulan lebih kurang 8 Ton lidah buaya sehingga pengusaha bisa menentukan kualitas dan kuantitas yang diinginkan. Berdasarkan lampiran 6 dan 7 jumlah lidah buaya yang dibutuhkan untuk satu kali produksi yaitu 37 Kg, 33Kg daging lidah buaya sebagai bahan minuman dan 4kg kulitnya dijadikan bahan pembuatan Kerupuk lidah buaya sehingga dalam satu bulan membutuhkan 925 kg dengan menyesuaikan harga pasar yaitu Rp. 5.000,- per kg. Sehingga dalam satu bulan dibutuhkan 825 Kg isi lidah buaya untuk dijadikan bahan utama pembuatan minuman lidah buaya dan kulitnya dalam satu bulan dibutuhkan 100 Kg sebagai

bahan utama pembuatan kerupuk lidah buaya. Jadi biaya bahan baku lidah buaya yang dikeluarkan per bulan adalah sebesar Rp.4.625.000,00

3.2.2.1.4. Biaya Bahan Baku Penunjang

Bahan baku penunjang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelancaran proses produksi. Bahan penunjang yang digunakan pada agro industri kerupuk yaitutepeung kanji, gula merah, gula pasir dan garam sedangkan dalam pembuatan minuman lidah buaya bahan penunjangnya ialah gula pasir dan bahan perasa campuran tambahan pangan. Bahan penunjang ini dapat dipeperolehdengan membeli langsung dipasar setiap melakukan produksi. Pada pembuatan kerupuk lidah buaya dalam satu bulan dibutuhkan tepung sebanyak 37,50 Kg, gula pasir 6,25 Kg, gula merah 3,50 Kg, telur ayam 75 butir, garam 4 bungkus, miyak goreng 8 liter, dan penyedap rasa 25 bungkus (kemasan kecil). Sedangkan pada pembuatan minuman lidah buaya dalam satu bulan dibutuhkan gula pasir 100 Kg dan perasa 2 botol dan untuk mengetahui biaya bahan baku dan biaya bahan penunjang dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4

3.2.2.1.5. Biaya Bangunan Usaha

Semua bangunan usaha atau pabrik dari agroindustri lidah buaya adalah ruangan dapur rumah pemiliknya ditambah lagi ruang belakangdan halaman samping rumah yang telah dipagari dengan tembok.

Tidak terdapat jarak pemisah antara tempat tinggal pemilik dengan usaha ini. Hal ini akan mempermudah pemiliknya dalam melakukan pengawasan terhadap proses kerja. Bangunan tidak dilakukan perhitungan karena pada bangunan ini dilakukan usaha lain dan aktifitas rumah tangga lainnya, dan apabila dilakukan perhitungan penyusutan bangunan pada usaha agroindustri lidah buaya hasil yang didapat tidak akurat. Jadi dalam penghitungan biaya bangunan usaha diambil biaya sewa yang disetarakan dengan sewa rumah disekitar lokasi usaha.sewa rumah rumah disekitar lokasi yaitu Rp. 150.000,00

3.2.2.2. Analisis Pendapatan Usaha

3.2.2.2.1. Pendapatan Kotor

Jumlah produk yang dihasilkan akan menentukan besarnya pendapatan yang akan diperoleh.pendapatan tersebut diantaranya adalah pendapatan kotor, dimana pendapatan kotor diperoleh dari jumlah perkalian antara jumlah produk dan harga.

Berdasarkan aspek finansial diketahui bahwa pendapatan kotor dari kerupuk lidah buaya per bulan sebesar Rp.4.400.000,00- dengan biaya produksi Rp.3.077.586,67Sedangkan untuk minuman lidah buaya pendapatan kotornya per bulan sebesar Rp. 13.000.000,00- dengan biaya produksi Rp. 7.065.263,34

3.2.2.2.2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih diperoleh dari hasil pengurangan antara total pendapatan kotor dengan total biaya produksi.sehingga diperoleh pendapatan bersih dari kerupuk lidah buaya sebesar Rp.1.322.413,33 dan pendapatan bersih dari minuman lidah buaya berjumlah Rp.5.934.736,66

3.2.2.2.3. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis utama untuk menentukan layak atau tidak layak suatu usaha dapat ditentukan dengan melihat berapa besar nilai RCR (Return Cost Ratio). Nilai RCR tersebut dapat diperoleh dari perbandingan antara total pendapatan kotor dengan total biaya produksi. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai RCR usaha Agroindustri lidah buaya kerupuk lidah buaya yaitu sebesar 1,43 berarti setiap satu rupiah biaya

yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1,43 dan pada tabel 4 nilai RCR minuman lidah buayanya sebesar 1,83 berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,83. Memperlhatikan bahwa usaha ini layak untuk diteruskan dan bagi pengusaha.

3.2.3. Aspek Lingkungan

Pelaksanaan industri rumah tangga selalu memberikan dampak positif dan negatif terhadap lingkungan disekitarnya. Karena itu industri harus mengupayakan bagaimana pengaruh atau dampak negatifnya sehingga industri terus berjalan tanpa merusak dan mengganggu lingkungannya.

Pada usaha agroindustri lidah buaya limbah dari hasil proses produksi seperti limbah cair, sampah – sampah produksi dan asap pembakaran.

- a. Limbah Cair
- b. Sampah - sampah industri
- c. Asap Pembakaran

Lokasi usaha agroindustri lidah buaya tidak mengganggu masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Selama pendirian usaha ini belum pernah mendapat keluhan dari masyarakat sekitarnya bahkan mereka mengaku merasa beruntung karena mereka tidak perlu jauh - jauh ke toserba untuk membeli kerupuk lidah buaya. Agar agroindustri lidah buaya ini bisa bersaing di pasaran maka harus memenuhi empat variabel yaitu produk, harga, distribusi dan promosi

3.2.4. Produk

Produk adalah apa saja yang dapat ditawarkan kedalam pasar untuk diperhatikan, dimiliki, digunakan atau dikonsumsi sehingga dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan. Menurut Umar (2000), pengembangan sebuah produk mengharuskan perusahaan menetapkan manfaat – manfaat apa saja yang akan dibentuk oleh produk itu. Untuk produk barang misalnya dalam bentuk seperti ciri, mutu dan desain. Mutu produk menunjukkan kemampuan sebuah produk untuk menjalankan fungsinya, ciri produk merupakan sarana kompetitif untuk membedakan produk perusahaan dengan produk pesaing. Produk barang tidak hanya memperhatikan penampilan, tetapi juga hendaknya berupa produk yang simpel, aman, tidak mahal, sederhana dan ekonomis dalam proses produksi dan distribusinya.

Produk dari usaha agroindustri Duta Purnama Aleo Vera adalah kerupuk lidah buaya dan Minuman lidah buaya yang merupakan salah satu makanan khas oleh-oleh dari Pekanbaru. Ciri – ciri dari kerupuk lidah buaya adalah bentuknya dibuat seperti bentuk daun agar seperti tampak alami. Inilah yang menjadi penarik minat konsumen untuk membelinya sehingga usaha agroindustri ini terus berkembang sampai sekarang ini. Menurut konsumen rasa kerupuk lidah buaya ini enak, dan yang paling penting harganya terjangkau oleh dari semua kalangan masyarakat.

3.2.5. Harga

Penetapan harga merupakan satu keputusan penting, karena harga merupakan satu – satunya variabel dari marketing mix yang langsung berhubungan dengan pendapatan serta keuntungan yang diperoleh dari perusahaan. Harga yang ditetapkan harus dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan perusahaan bahkan lebih dari itu yaitu untuk mendapatkan laba. Demikian juga halnya dengan usaha agroindustri lidah buaya Duta Purnama Aleo Vera yang menetapkan harga jual sesuai dengan kondisi pasar dan biaya yang dikeluarkan. Harga kerupuk lidah

buaya yaitu Rp.8.000,00 perbungkus dan minuman lidah buaya harganya adalah Rp.13.000,00- perbungkus.

3.2.6. Distribusi

Distribusi adalah berbagai kegiatan yang membuat produk terjangkau oleh konsumen. Kegiatan pemasaran suatu produk memerlukan suatu saluran distribusi. Saluran distribusi adalah sekelompok organisasi yang saling tergantung dalam keterlibatan mereka dalam proses yang memungkinkan suatu produk tersedia bagi konsumen. Saluran distribusi membentuk tingkatan saluran untuk menentukan panjangnya saluran distribusi (Umar, 2003).

Pemasaran usaha agroindustri lidah buayaini membentuk dua saluran yaitu dari pengrajin langsung ke konsumen dan dari pengrajin dan pedagang pengecer di kota Pekanbaru. Pada saluran satu, pengrajin menjual kerupuk lidah buaya kepada konsumen yang datang ke lokasi usaha yang terdiri dari para tetangga dan masyarakat pendatang. Masyarakat lebih senang membeli kerupuk lidah buaya dengan kemasan plastik karena kemasan plastik lebih transparan sehingga lebih mudah melihat bentuk dan warna. Saluran dua, biasanya pengrajin langsung mengantar ke pedagang pengecer berupa toko serba ada (Toserba) swalayan, kantin – kantin dan rumah makan yang ada kota Pekanbaru. Pedagang lebih senang menjual kemasan plastik karena masyarakat lebih suka membeli kemasan plastik daripada kemasan kotak. Sedangkan pengusaha lebih senang kemasan kotak karena dari bentuk kemasannya lebih bagus dan menarik juga untuk meningkatkan kualitas serta menarik pembeli dari luar kota Pekanbaru. Pengusaha juga melakukan pengecekan produk kepada pedagang pengecer setiap 7 hari sekali.

3.2.7. Promosi

Pemasaran tidak hanya membicarakan produk, tetapi juga mempromosikan produk ini kepada masyarakat agar produk itu dikenal dan akhirnya akan dibeli. Untuk mempromosikan produk perlu disusun suatu strategi yang seiring dengan strategi bauran pemasaran (*advertising*), promosi penjualan (*sales promotion*), hubungan masyarakat (*public relation*) dan penjualan perorangan (*personal selling*) (Umar, 2002).

Berdasarkan pengamatan pengusaha hanya melakukan promosi penjualan (*salespromotion*) karena promosi merupakan elemen yang penting dan harus diperhatikan dalam pemasaran produknya karena tanpa adanya promosi maka produk akan sulit dikenal oleh masyarakat dan tentu saja akan berpengaruh pada tingkat penjualan, pendapatan dan pengembangan usaha.

Berdasarkan penelitian pengusaha hanya melakukan promosi penjualan (*sales promotion*) karena promosi merupakan elemen yang penting dan harus diperhatikan dalam pemasaran produknya karena tanpa adanya promosi maka produk akan sulit dikenal oleh masyarakat dan tentu saja akan berpengaruh pada tingkat penjualan, pendapatan dan pengembangan usaha.

Untuk promosi pengusaha juga dibantu oleh Disperindag Propinsi Riau, karena itu pengusaha telah melakukan beberapa upaya promosi dalam rangka memperkenalkan produknya, adapun promosi dan pelatihan yang telah dilakukan oleh pengusaha antara lain :

1. Mengikuti Pembinaan Pengusaha Kecil, Pelatihan oleh Dep. Koperasi tahun 2006.
2. Mengikuti pameran makanan tradisional.

3. Mengikuti Pelatihan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Riau tahun 2008.
4. Bekerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Riau dalam Memperkuat Jaringan Klaster Industri pada tahun 2008.

3.3. Permasalahan

Pada umumnya perkembangan suatu usaha khususnya usaha agroindustri kerupuk lidah buaya tidak terlepas dari berbagai masalah, baik itu permasalahan kecil yang dapat ditangani maupun permasalahan besar yang dapat menghambat perkembangan suatu usaha. Permasalahan yang dihadapi pengusaha Agroindustri Lidah Buaya Duta Purnama Aleo Vera adalah sebagai berikut :

- a. Modal usaha yang terbatas
- b. Keterbatasan Tenaga Kerja
- c. Manajemen Usaha

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan aspek yang dibahas pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aspek Teknis

Proses produksi dilakukan dalam pembuatan kerupuk dan minuman lidah buaya yaitu: ada 10 tahap proses pembuatan kerupuk lidah buaya yaitu : penyediaan bahan, pembersihan, perebusan, penghancuran, pencampuran, pemasakan dengan oven, pencetakan, pengeringan, penggorengan, pengemasan dan pemasaran. Sedangkan proses pembuatan minuman lidah buaya terdiri dari 8 tahap yaitu : penyediaan bahan baku, pengupasan, pemotongan, pencucian/perendaman, perebusan, pendinginan, pengemasan dan pemasaran.

Peralatan yang digunakan dalam agroindustri Lidah Buaya masih bersifat sederhana seperti : Kompor Gas, Blender, Alat Pres, baskom, Pisau Catter, Kual, panci, Sendok kayu dan sendok goreng.

2. Aspek Finansial

Berdasarkan aspek finansial diketahui bahwa pendapatan kotor dari kerupuk lidah buaya per bulan sebesar Rp.4.400.000,00- dengan biaya produksi Rp.3.077.586,67 sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp.1.322.413,33 Sedangkan untuk minuman lidah buaya pendapatan kotornya per bulan sebesar Rp. 13.000.000,00- dengan biaya produksi Rp. 7.065.263,34 sehingga pendapatan bersihnya berjumlah Rp.5.934.736,66 nilai RCR dari usaha kerupuk lidah buaya yaitu sebesar 1,43 dan minuman lidah buaya sebesar 1,83. Memperllihatkan bahwa usaha ini layak untuk diteruskan dan bagi pengusaha.

3. Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi yakni modal usaha yang terbatas, keterbatasan tenaga kerja, dan manajemen usaha yang belum tersusun dengan rapi.

5.2. Saran

1. Untuk lebih berkembangnya usaha agroindustri lidah buaya di provinsi Riau, di harapkan perhatian Pemerintah Daerah melalui Departemen Perindustrian dan Perdagangan lebih baik lagi. Sehingga pembinaan dapat lebih di arahkan

kepada masyarakat/pengusaha kecil agar lebih berdayaguna dan berperan aktif dalam pembangunan. Pembinaan ini hendaknya lebih di tekankan pada aspek manajemen pengolah usaha, agar pengusaha agroindustri dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya.

2. Mutu produk agroindustri lidah buaya dapat ditingkatkan dengan cara penggunaan teknologi yang canggih khususnya alat pengepresan dan juga alat penggorengan, sehingga dapat berproduksi lebih banyak serta efisien dalam proses produksi.
3. Khusus masalah permodalan, sebaiknya pemerintah dapat memberikan bantuan dengan ketentuan yang tidak terlalu mengikat dan prosedur yang tidak menyulitkan. Jumlah bantuan hendaknya di berikan sesuai dengan kapasitas pengembangan usaha, sehingga dapat benar-benar dimanfaatkan seoptimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Gray, Clive, dkk. 2002. **Pengantar Evaluasi Proyek**. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Soekartawi. 2000. **Pengantar Agroindustri**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2001. **Agribisnis, Teori dan Aplikasinya**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2005. **Agroindustri dalam Perspektif Sosial Ekonomi**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2006. **Ilmu Usahatani**. Cetakan Pertama. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Umar, Husein. 2000. **Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**, Raja Grafindo Persada . Jakarta
- _____. 2002. **Metode Riset Bisnis**. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- _____. 2003. **Metode Riset Bisnis**. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Yasin A.Z.F. 2002. **Masa Depan Agribisnis Riau**. Unri Press. Pekanbaru
- _____. 2003. **Agribisnis Riau, Pembangunan Berbasis Kerakyatan**. Unri Press. Pekanbaru.